



Ba

No. 1, Th. XX, April 1992

Informasi

Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



- ✓ Membangun Kesadaran Yang Berorientasi Teologi
- Demokrasi Ekonomi Dalam System Ekonomi di Indonesia
- Indeks Prestasi Jurusan, Bahan Renungan Bagi Sivitas Akademika IKIP YOGYAKARTA
- Peranan Pendidikan Dalam Modernisasi
- Makna Masa Penerjemahan, Renaisance dan Aufklarung Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan
- Ajaran Kesempurnaan Pera Wali Dalam Budaya Jawa
- Sifat Hubungan Warga Negara Dengan Pemerintah di Indonesia

YAYASAN PENERBITAN FPIPS IKIP YOGYAKARTA

No. ISSN. 0126-1650

Informasi
Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Terbit setahun dua kali

Pelindung dan penasehat : Dekan FPIPS IKIP YOGYAKARTA
Penanggung jawab : Pembantu DekanI, FPIPS IKIP YOGYAKARTA
Pimpinan Umum : Doeckak Latief
Pimpinan Redaksi : Pranowo
Wakil Pemimpin Redaksi : Djihad Hisyam
Sekretaris redaksi : Heru Pramono
Anggota sidang redaksi : Gading Tua Siregar, Ischak Sw.,
Rusli Karim, Suyanto,
Harianti Moerdiyanto,
Y. Ch. Nani Sutarini
Tata Usaha : Suhardi
Alamat Redaksi dan TU : FPIPS-IKIP YOGYAKARTA
Karangmalang, Yogyakarta,
Telp. 86168, ext. 248

Redaksi menerima kiriman naskah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan sosial, baik berupa essay, hasil penelitian, atau kajian buku, yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan sosial. Panjang naskah maksimal 15 halaman kwarto diketik spasi ganda. Redaksi berhak mengubah naskah tersebut tanpa merubah bobot dan isi naskah. Tulisan dimuat di sini tidak selalu mencerminkan pandangan Redaksi

Daftar Isi

1. Informasi	i
2. Salam dari redaksi	iii
3. Daftar Isi	V
4. Membangun Kesadaran Yang Berorientasi Teologi	1
5. Demokrasi Ekonomi Dalam Sistem Ekonomi di Indonesia	6
6. Indeks Prestasi Lulusan, Bahan Renungan Bagi Sivitas Akademika IKIP YOGYAKARTA	16
7. Peranan Pendidikan Dalam Modernisasi	28
8. Makna Masa Penerjemahan, Renaisans dan Aufklarung dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan	40
9. Ajaran Kesempurnaan Para Wali Dalam Budaya Jawa	50
10. Sifat Hubungan Warga Negara Dengan Pemerintah di Indonesia	62

MEMBANGUN KESADARAN YANG BERORIENTASI TEOLOGI

Oleh: Ajat Sudrajat

Pendahuluan

Pernyataan Tuhan '*tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanyalah untuk beribadah kepada-Ku*' (QS, 51:56), dan '*katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah*' (QS, 6:162) adalah dua dari sekian banyak ayat dalam al-Qu'an yang perlu mendapat perenungan lebih mendalam bagi muslim. Dalam konteks inilah kemudian Iqbal menyatakan bahwa tujuan al-Qur'an adalah hendak membangkitkan kepada manusia kesadaran yang lebih tinggi mengenai hubungan-hubungannya yang beraneka ragam dengan Tuhan (Iqbal, 1978:40). Kesadaran yang dimaksud adalah '*pengertian yang dalam tentang realitas yang menimbulkan sikap dan perbuatan*' (Driyarkara, 1976:13).

Dalam fenomena kehidupan individual, seringkali kita menyaksikan bentuk personalitas yang masih terbelah-belah. Hal ini bisa terlihat pada banyaknya perilaku-perilaku deviatif yang dilakukan seorang individu. Itulah barangkali gambaran realitas yang dapat kita tangkap dan amati. Dan sebaliknya akan sulit bagi kita untuk mendapatkan gambaran bentuk personalitas yang berkesadaran

utuh (kaffah). Kalau para nabi dan ulama boleh dikata sebagai figur yang bisa memperoleh derajat ini, bagaimana dengan manusia kebanyakan ini?. Kiranya inilah masalah yang dapat kita perbincangkan dan kita coba untuk menelusuri alur prediksinya.

Manusia Makhluk Berkesadaran

Manusia dalam berperilaku, apakah itu yang bersifat lahiriyah atau batiniyah yang berupa permenungan, perencanaan, pengambilan keputusan dan sebagainya; entah kelakuan itu dalam bentuk yang positif atau kelakuan yang sifatnya negatif dan deviatif atau bahkan dalam perikelakuan yang sifatnya rutinitas sekalipun, tentu tidak lepas dari adanya unsur-unsur pendorong yang menyebabkan lahirnya bentuk perikelakuan tersebut. Bentuk perikelakuan yang demikian itulah yang kemudian oleh Weber dinyatakan bahwa perikelakuan-perikelakuan itu mempunyai arti subyektif bagi si pelaku (Veeger, 1990:171).

Kesadaran akan arti dari apa yang diperbuat itulah ciri hakiki manusia. Tanpa kesadaran itu suatu perbuatan tidak dapat disebut sebagai kelakuan.

Oleh karena orientasi itulah perikelakuan memperoleh suatu kemandirian. Dengan lain perkataan, kalau kita berbicara tentang perikelakuan manusia, kita akan menangkap dan selalu menemukan *inside-story*-nya. Sekalipun maksud itu tidak pernah dapat dipahami dengan sepenuhnya. Jadi menurut Weber, perikelakuan individu selalu berakar dari kesadaran individu yang bersangkutan. Dari makna inilah diketahui bahwa kesadaran mempunyai tiga fungsi: yaitu fungsi kognitif (pikiran), afektif (perasaan) dan konatif (kehendak atau kemauan). Dan dalam prakteknya ketiga fungsi ini mempergunakan tiga buah alat yaitu penalaran (rasio), pengkhayalan (imajinasi) dan perencanaan. Dengan demikian makna kesadaran adalah sesuatu yang tidak bisa diabaikan.

Memperhatikan gambaran di atas, kita dapat menangkap arti penting dan strategis makna kesadaran individu dalam melahirkan suatu perikelakuan. Karena dari sinilah pola kelakuan individu disentralisasi. Sekalipun demikian, kesadaran di sini tidaklah identik dengan apa yang biasa kita kenal dengan sebutan 'niyat'. Kesadaran mempunyai makna lebih dalam dari hanya sekedar niyat. Kalau niyat rangkaiannya adalah kelahiran suatu perikelakuan dengan orientasi tertentu; kesadaran punya makna 'keutuhan' semua proses individualitas, yang pada gilirannya juga akan melahirkan niat itu sendiri. Karena itu pada individu

yang memiliki kesadaran tertentu akan lahir bentuk perikelakuan yang sesuai dengan kecenderungan dari kesadaran yang dimilikinya.

Memang pada dasarnya manusia adalah makhluk yang berkesadaran. Tetapi fenomena yang ada memperlihatkan bahwa kebanyakan manusia masih berperilaku dengan tingkat kesadaran yang lebih rendah. Sehingga personalitasnya tidak berkembang seutuhnya. Pada tahapan ini seorang individu hanya berada pada derajat 'mengada' (*being*). Sedang semestinya, karena makna potensial dari kesadaran yang dimilikinya, ia harus selalu berada dalam kondisi 'menjadi' (*becoming*). Dengan mengikuti jalan pikiran kedua, personalitas seorang individu akan menuju ke kesempurnaan.

Mengenai kesadaran yang dimiliki manusia, ada dua jenis kesadaran pokok yang dimilikinya. Ia bersifat sadar akan diri dan sadar akan dunia-nya. Seseorang bisa dan akan berkembang untuk makin sadar diri atau mungkin sebaliknya lebih cenderung kepada kesadaran akan dunianya. Namun demikian tidak mudah untuk menentukan mana diantara keduanya yang lebih penting. Ada sementara orang yang menilai kesadaran akan diri lebih penting dan utama daripada kesadaran terhadap dunia dan yang lain menilai sebaliknya (Muttahari, 1989:54).

Berkenaan dengan jenis pendekatan yang diambil, bisa jadi tim-

bul satu segi perbedaan antara pola-pola pemikiran Timur dan Barat. Segi lain bisa karena perbedaan antara pengetahuan dan agama. Karena ada fakta bahwa pengetahuan merupakan suatu alat menuju ke kesadaran duniawi pada diri seseorang. Tetapi perlu pula diperhatikan, sekalipun pengetahuan juga bertujuan membentuk kesadaran diri--terutama dalam hal pengetahuan diri--kesadaran yang diciptakan oleh pengetahuan sifatnya tidak memiliki ruh. Kesadaran itu tidak mampu membangkitkan emosi seseorang. Sebaliknya, kesadaran yang diciptakan oleh keyakinan dan agama -- yakni kesadaran religious akan diri--menyalakan seluruh eksistensi manusia.

Kesadaran yang mampu mengingatkan seseorang akan jati dirinya, yang mampu membarakan jiwa, yang mampu membuat seseorang tahan menderita, bukanlah produk ilmu dan filsafat. Sebaliknya ia akan menghilangkan wawasan seseorang terhadap dirinya sendiri. Ajakan ke arah kesadaran diri '*kenalilah dirimu sendiri agar engkau mampu mengenal Tuhanmu*' dan '*janganlah engkau lupa Tuhanmu agar Tuhan tidak lupa akan dirimu*', merupakan himbauan dari semua ajaran religious. Al-Qur'an menegaskan '*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, yang kemudian Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri*' (QS, 59:19); juga sabda nabi Muhammad

Saw. '*siapa mengenal dirinya ia akan mengenal Tuhannya*'.

Kritik utama dari kalangan intelektual yang ditujukan kepada dunia Barat, yang ditandai dengan budaya material, dianggap telah mengarahkan manusia pada kehilangan kesadaran diri. Dalam budaya ini akan berkembang jenis manusia yang berat sebelah, yakni manusia yang hanya mengenal kehidupan duniawinya semata. Kesadaran yang sedemikian kuat terhadap dunia akan mengikis dan menghilangkan kepekaan pengenalan terhadap dirinya. Inilah barangkali yang kemudian menyebabkan nilai-nilai moral di dunia Barat kehilangan relevansinya. Mahatma Gandhi, berkenaan dengan budaya Barat ini, memberikan kritikan yang tajam:

'sering manusia Barat mampu mencapai prestasi hebat, justru ketika orang lain menunggu kemurahan Tuhan. Tetapi dia tidak mampu merenungkan dirinya sendiri. Hal ini sudah cukup untuk memunculkan absurditas pada kegemilangan palsu peradaban modern' (Muttahari, 1986:155).

Secara keseluruhan, baik kita menilai kesadaran diri lebih utama daripada kesadaran akan dunia, atau kita menilai keduanya sama, adalah pasti bahwa pertumbuhan kesadaran akan mewarnai perkembangan personalitas dan kehidupan orang bersangkutan dalam semua aspeknya. Dengan lain perkataan, jiwa manusia menentukan kesadaran dan kesadaran menentukan jiwa manusia. Seseorang

akan memiliki jiwa sesuai dengan tingkat kesadarannya, baik kesadaran terhadap diri maupun dunianya.

Ketika kematangan secara berangsur terbentuk - pada tingkat kesadaran seseorang, meningkat pulalah derajat penguasaan jiwanya. Dan tentu saja kesadaran diri yang kita perbincangkan di sini, bukanlah seperti yang tertera pada kartu identitas - nama diri, nama orang tua, tempat tinggal dan tanggal kelahiran serta identitas lainnya. Bukan pula kesadaran biologis yang kemudian orang menempatkan dirinya setingkat lebih tinggi dari binatang.

Kesadaran Sebagai Muslim

Kita menyadari bahwa dalam Rukun Islam yang menjadi sumber religiositas Muslim, sebenarnya telah tersirat struktur kesadaran kita sebagai Muslim. Di dalamnya tersirat suatu hierarki kesadaran diri yang akhirnya meluas ke kesadaran manusia yang universal.

Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan 'Dua Kalimah Syahadah' (persaksian). Dua Kalimah Syahadah tersebut diawali dengan kata-kata persaksian 'aku bersaksi'. Direnungkan secara lebih mendalam kata-kata persaksian tersebut maka makna yang essensial daripadanya adalah munculnya makna kesadaran dari diri orang yang bersangkutan. Kalau diucapkan secara verbal berarti 'aku sadar'. Dan pengertian aku sadar merupakan bentuk aktif dari

kesadaran diri. Dalam Islam kesadaran diri ini selalu, setiap hari, setiap jam, setiap detik dikaitkan dengan Sumber dan Pencipta segalanya, yaitu Allah Swt. dan dengan utusan-Nya yang juga merupakan teladan ideal umat manusia, yaitu Nabi Muhammad Saw. Jadi kesadaran seorang Muslim selalu mempunyai dua sisi:

sisi ketuhanan dan
sisi kemanusiaan.

Sisi ketuhanan kesadaran diri itu dapat disebut sebagai kesadaran sebagai makhluk Allah, begitu pula sisi kemanusiaan kesadaran diri itu dapat disebut dengan kesadaran diri sebagai pengikut Muhammad. Dengan perkataan lain, kesadaran diri seorang Muslim adalah kesadaran diri sebagai makhluk Allah yang menjadi pengikut Muhammad, yang kita singkat sebagai 'Kesadaran Diri Muslim'. Kesadaran diri Muslim inilah yang merupakan benih untuk dikembangkan menjadi kesadaran kemanusiaan sempurna (Insan al-Kamil) (Armahedi Mazhar, 1983: 109).

Kesadaran diri sebagai Muslim, juga berarti pembebasan diri dari perbudakan lain apapun selain Allah. Dengan kesadaran diri Muslim ini Allah ditempatkan sebagai 'segalanya' (Ibrahim al-Khouly, 1988:68). Kesadaran diri Muslim baginya akan mengatasi segala macam bentuk kesadaran, karena kesadaran diri Muslim memiliki makna keabadian dan transendental. Sedang kesadaran

lainnya hanyalah bersifat elemental dan instrumental yang berfungsi pengantara.

Kesadaran diri sebenarnya potensial dalam diri setiap orang. Tetapi manusia biasanya bekerja dengan kesadaran yang lebih rendah. Nilai-nilai yang dianutnya bekerja di atas kesadaran yang tidak disadari. Manusia kebanyakan belum memaksimalkan dan mengoptimalkan kesadaran diri yang dimilikinya, yang sebenarnya hal itu bisa dijadikan referensi untuk lebih mengembangkan personalitasnya. Satu misal, David McClelland menyatakan bahwa dalam diri manusia ada yang disebut dengan virus 'n ach' (singkatan dari *need for achievement*). Suatu virus yang dapat mendorong seseorang untuk bertingkah laku dengan sangat giat. Virus *n ach* adalah semacam potensi, tetapi dengan tidak adanya kesadaran dari orang bersangkutan akan potensinya tersebut maka virus *n ach* tentu tidak akan banyak artinya (M. Weiner, 1986:1-13)

PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. R., (1988), *Tauhid*, Bandung: Pustaka.
- Al-Khouly, I., (1988), *Islam Dalam Masyarakat Kontemporer*, Jakarta: Gema Risalah.
- Iqbal, (1978), *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Mazhar, A., (1983), *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka.
- Muttahhari, M., (1984), *Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan.
- Nasr, S. H., (1983), *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung: Pustaka.
- Veeger, K.J., (1985), *Realitas Sosial*, Jakarta: Gramedia.
- Weiner, M., (1986), *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Dicetak di UPP-IKIP YOGYAKARTA
Computer setting : Baqoh Kahar & Pranowo
Lay Out : Yusuf
Disain Cover : Majaji & TiaraWacana